**BAB I PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Media sosial telah menjadi *platform* (media) komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat modern. *Platform* ini memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun koneksi dengan orang lain secara mudah dan cepat. Media sosial, kini mampu dianggap sebagai ruang berkarya, menyalurkan pendapat, tanggapan, bahkan sebagai tempat mengungkapkan hal apa saja yang terjadi di masyarakat. Hal itu didukung dengan kemudahan yang ditawarkan setiap sosial media, hanya dengan cara setiap orang membuat akun pribadi, maka mereka telah menjadi pengguna media sosial tersebut. Pengguna dapat dengan mudah, memposting sesuatu seperti misalnya konten-konten edukatif, maupun inspiratif dan menghibur, menuliskan pendapat, mengomentari postingan, dan memberikan balasan kepada publik. Dapat dikatakan itulah daya tarik media sosial. Namun, dibalik kemudahan dan kecepatan tersebut, terdapat pula fenomena menarik terkait penggunaan bahasa di media sosial, yaitu maraknya kesalahan berbahasa.

Bahasa apabila dikaitkan dengan kegiatan komunikasi, merupakan aspek yang penting dari aspek lainya, Nisa (Noviana & Sabardila, 2023:1). Dengan bahasa maka manusia dipermudah dalam menjalin hubungan dengan sesama. Menurut Khasanah (Noviana & Sabardila, 2023: 1--2), yang menjelaskan bahwa bahasa adalah karakter awal yang memisahkan antara manusia dengan yang lainya. Apabila bahasa digunakan dengan baik, maka bahasa nantinya akan diterima dengan baik oleh orang lain. Bahasa memiliki banyak sifat, diantaranya mengalami perkembangan seiring waktu. Berdasarkan perkembangan tersebut bahasa mudah mengalami pergeseran sehingga terjadi kesalahan yang dilakukan pengguna bahasa.

Seringkali terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa yang tidak menaati kaidah kebahasaan. Masalah kesalahan berbahasa selalu bersifat faktual dan aktual serta harus dibicarakan. Disebut faktual karena banyak kesalahan faktual yang diamati dalam aktivitas kebahasaan. Banyak kesalahan berbahasa dalam berbicara dan menulis. Hal ini bersifat aktual, karena kesalahan bahasa selalu terjadi dan tidak pernah berhenti. Hal ini dikarenakan, fenomena kesalahan berbahasa menggambarkan kemanusiaan itu sendiri, yakni makhluk terbatas yang rentan melakukan kesalahan (Dangku, 2015: 175). Kesalahan dalam berbahasa yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kaidah kebahasaan yang baik dan benar dapat dilihat dalam PUEBI atau kepanjangan dari Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Berbagai kesalahan berbahasa yang sudah dianggap biasa saja, ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari khususnya bahasa tulis di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir seseorang atau pengguna, sehingga terbiasa menulis suatu kata, kalimat, dan paragraf yang tidak sesuai aturan kebahasaan. Buntaro (Noviana dan Sabardila, 2023:2--3) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi para penggunanya, karena fungsi media tersebut semakin bertambah seiring bertambahnya usia zaman. Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Melansir Data Reportal, di tahun 2023, terdapat 167 juta pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79, 5% dari total populasi. Melansir Statista, di tahun 2017, pengguna media sosial di Indonesia hanya 47, 03% dari seluruh populasi. Angka ini diperkirakan naik 2 kali lipat di tahun 2026 dengan total pengguna 81, 82 %. *Youtube* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan total pengguna sebesar 139 juta di awal tahun 2023. *Facebook* duduk di posisi kedua dengan 119,9 juta meski begitu, nilai ini mengalami penurunan 10 juta pengguna dari tahun 2022 atau sebesar7,7%, (Yonatan , 2023).

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa secara tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan kaidah komunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa yang berlaku, Setyawati (Anisa & Amalia, 2022: 254). Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan yang menyimpang dari struktur kaidah kebahasaan maupun dari penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai pada bentuk-bentuk tuturan dari bagian terkecil kebahasaan meliputi kata, kalimat, dan paragraf Sebayang (Anisa & Amalia, 2022: 254). Kesalahan berbahasa merupakan suatu peristiwa yang sifatnya berhubungan erat dengan pengguna bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Dalam situasi bahasa apapun, ketika sedang mempelajari bahasa tertentu di media sosial, bahkan pada orang yang sudah mahir berbahasa pun tidak menjamin dapat terlepas dari kesalahan berbahasa. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kesalahan berbahasa adalah suatu kejadian yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang menyimpang, baik dari struktur kaidah kebahasaan maupun penggunaan ejaan dan tanda baca.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu aktivitas mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa menjadi salah satu kesempatan membelajarkan pengguna dan pembelajar bahasa, yaitu belajar dari kesalahan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Selinker (Anisa & Amalia, 2022:254). Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti ataupun guru bahasa yang dalam prosesnya meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel atau data kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan berbahasa, mendeskripsikan kesalahan berbahasa, mengklasifikasikanya, kemudian mengevaluasi seberapa serius kesalahan berbahasa tersebut. Jadi analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dimana mengkaji dan menemukan hal-hal yang tidak sesuai dari tuturan dan tulisan seseorang.

Penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan secara terus menerus adalah, karena adanya ketidaktahuan atau belum menguasai aturan kaidah kebahasaan. Analisis kesalahan berbahasa dimaksudkan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Brown, 2007:234). Alasan utama adanya kesalahan berbahasa ialah kurangnya kesadaran untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penggunaan bahasa yang sulit dihindari sehingga membentuk perilaku berbahasa yang dapat membentuk kata dan istilah baru, hingga adanya kata slang, jargon, dan prokem

Setyawan &Wixke (Anisa & Amalia, 2022: 255).

Penggunaan media sosial, tentu sangat erat kaitanya dengan penggunaan bahasa dalam berbagai postingan, cuitan dari penggunanya. Tingginya angka pengguna media sosial tentu tidak menutup kemungkinan ditemukannya

kesalahan- kesalahan dalam tiap postingan atau cuitan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang menggunakan kata-kata tidak baku, seperti bahasa slang dan bahasa kekinian yang kemudian menjadi trend di kalangan pengguna media sosial tersebut. Berbagai kosakata baru yang kerap diucapkan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan tersebut, dapat terlihat dari kejadian atau kondisi nyata sehari-hari kaum remaja, terutama ketika mereka berekspresi di ruang media sosial seperti *instagram*, *twitter (X*), *tiktok*, dll., Zein &Wagiati ( Anisa & Amalia, 2022: 255). Selain itu, penggunaan ejaan yang benar dan sesuai dengan kaidah, adalah dengan memperhatikan pembentukan kata dan konsisten pada penataan penalaran. Eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar terancam seiring perkembangan zaman. Kesalahan berbahasa dalam media sosial dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan Bahasa

Indonesia.

Seiring waktu dan perkembangan, teknologi digital menjadikan media sosial sebagai wadah bagi manusia untuk berinteraksi selain di dunia nyata Erlinawati &Yuliana (Adiningshi dkk. 2023: 25). Berbagai kalangan manusia yang berinteraksi di media sosial, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Beberapa media sosial populer yang belakangan ini banyak dihuni dan diminati oleh masyarakat yaitu *Facebook* dan *Tiktok*. *Facebook* dan *Tiktok* merupakan jejaring sosial yang sampai saat ini masih digunakan dan terus bertambah penggunaanya dalam satu tahun terakhir di Indonesia. Menurut Mujahidah (Adiningshi, 2023: 25) *Facebook* didirikan pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg, di Indonesia sendiri *Facebook* berkembang pesat pada tahun 2008 hingga kini. Dari tahun ke tahun penggunaan *Facebook* di Indonesia terus bertambah. Dilansir dari *data Indonesia.id* pada bulan Juli 2022 pengguna *Facebook* di Indonesia sudah mencapai 202, 2 juta pengguna.

Sementara media *Tiktok* merupakan sebuah aplikasi jejaring sosial dan *platform* video musik yang memungkinkan penggunanya membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan durasi maksimal 10 menit. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada tahun 2016 dengan sebutan *Doujin*, kemudian diluncurkan secara global pada tahun 2017. *Tiktok* sendiri merupakan salah satu aplikasi media sosial yang paling populer di dunia, dengan lebih 2 miliar pengguna aktif bulanan.

Media sosial *Facebook* dan *Tiktok* tentu saja mempunyai sejumlah kegunaan dan manfaat bagi penggunaanya agar memudahkan dalam

berkomunikasi dan berinteraksi. Banyak fitur-fitur yang bisa digunakan serta diakses pada fitur pesan dan pembaruan pesan dan video. Dengan adanya fitur pembaruan status maupun video ini, seorang pengguna bisa mengekspresikan dan mengungkapkan berbagai hal serta menyampaikan pesan pada halaman *Facebook* dan *Tiktok* tersebut. Media sosial *Facebook* dan *Tiktok* membutuhkan bahasa untuk berinteraksi Lailah, N., Kartika (Adiningshi, 2023:25). Tentu saja, tulisan yang dikirimkan seorang pengguna pada pembaruan status atau video merupakan bahasa tulis sebagai alat berkomunikasi. Bahasa tulis yang dimaksudkan berupa *caption* (status), yakni tulisan pendek untuk menjelaskan foto maupun video yang diunggah.

Posting yang terdapat di *Facebook* dan *Tiktok* memperkaya perkembangan bahasa. Selain memperkaya bahasa, postingan-postingan tersebut terkadang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Tentu hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerhati dan pengguna bahasa dalam bermedia sosial atau jejaring.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsono dan Patana (Warmina & Syaidah, 2022: 26) yang mengungkapkan bahwa bahasa sebagai perilaku sosial yang dapat dipakai dalam berkomunikasi. Bahasa pun berkembang sesuai dengan tuntutan sosialnya, sehingga penggunaan bahasa yang berbeda mencerminkan identitas pemakainya.

Namun di samping itu, penggunaan bahasa di media sosial *Facebook* dan *Tiktok* masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia dalam bersosialisasi di dunia maya. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena kesalahan berbahasa di media sosial bisa saja diikuti dengan mudah oleh pengguna lain.

Dengan adanya fitur *share*, kesalahan berbahasa dapat menular dengan mudah. Banyak penyebab sering ditemukan kesalahan berbahasa pada media sosial

*Facebook* dan *Tiktok*, salah satunya mungkin kurangnya pemahaman mengenai Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia ( PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun kesalah berbahasa dalam penelitian ini akan dikaji dari sudut pandang fonologi dan morfologi.

Fonologi merupakan salah satu kajian linguistik yang membahas, mempelajari, ataupun menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013:5). Fonologi dapat diartikan sebagai suatu kajian bahasa yang meneliti tentang bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada bidang fonologi, wujud kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada kesalahan penggunaan fonem dan huruf kapital (Iftinah & Sabardila, 2021: 48). Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang kajianya berkaitan dengan fonem atau bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Roger Lois, Achmad & Krisanjaya (Lestari dkk. 2023: 56) mengemukakan bahwa fonologi memiliki arti luas dan sempit. Fonologi memiliki arti luas berarti fonologi tersebut, mencakup fonetik dan fonemik. Kesalahan bahasa dalam ranah fonologi merupakan, kesalahan yang timbul karena alat ucap manusia mengucapkan suara bahasa yang tidak benar, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan (Ghufron, 2013:96). Sementara itu, Setyawati, 2010:23 menyajikan beberapa gambaran mengenai kesalahan bahasa pada tataran fonologi, termasuk perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem.

Kesalahan bidang fonologi adalah kesalahan berbahasa yang dapat terjadi dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, yang sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi suatu bahasa. Berdasarkan pendapat Setyawan dan Wixke, fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang fonem atau bunyibunyi bahasa berdasarkan fungsinya, berkaitan dengan penggunaan pelafalan dan ejaan (Setyawan & Wixke, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti membataskan diri pada bahasa tulisan yang terwakilkan melalui ejaan, sehingga penelitian ini lebih berfokus pada cabang fonologi fonemik.

Dalam kajian linguistik, morfologi adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata, serta melibatkan unsurunsur/komponen pembentukan kata berupa morfem Chaer (Lestari dkk. 2023: 57). Suhardi, 2014:23 menjelaskan morfologi sebagai subbidang linguistik yang mempelajari masalah struktur kata. Topik morfologi dibahas dalam buku tata Bahasa Indonesia bersama dengan masalah penciptaan kata dalam konteks klasifikasi kata atau kelas kata, bentuk dan jenis imbuhan, dan makna imbuhan. Kesalahan berbahasa bidang morfologi berkaitan dengan tata bentuk atau struktur suatu kata. Morfologi merupakan cabang ilmu yang krusial dalam pengkajiannya, karena morfologi menjadi dasar dalam pembentukan kata, klausa, frasa, hingga kedudukan kalimat (Aprilia dkk. 2020). Kesalahan berbahasa bidang morfologi adalah kesalahan berbahasa dari ragam lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan pembentukan kata. Morfologi berkaitan dengan proses morfologis yang bermakna yang dimana proses perubahan bentuk dasar suatu kata menjadi bentuk yang matang. Proses morfologis sendiri ada beberapa jenis, diantaranya proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sama halnya dengan fonologi, dalam penelitian ini peneliti mengkaji, kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang meliputi kesalahan dalam penggunaan pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Berdasarkan pemahaman di atas, penelitian ini berusaha mendeskripsikan kesalahan dan hasil kesalahan fonologis dan morfologis yang terdapat pada media sosial *Facebook* dan *Tiktok*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan dan hasil kesalahan bidang fonologi dan morfologi bahasa media sosial yang terdapat pada media *Facebook* dan *Tiktok*. Fokus penelitian ini adalah

“**Kesalahan Fonologi dan Morfologi Bahasa Media Sosial di *Facebook* dan *Tiktok****”.* Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca untuk lebih menyadari dan melestarikan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial agar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa di media sosial *Facebook* dan *Tiktok* masih sering dijumpai, hal ini dapat terlihat dari kesalahan fonologis dan morfologis penggunanya saat bermain media sosial.
2. Masih banyak pengguna media sosial yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan PUEBI dan KBBI
3. Munculnya kesalahan berbahasa di media sosial, khususnya bahasa tulis
4. Penyebab kesalahan berbahasa di media sosial *Facebook* dan *Tiktok*
5. Kesalahan berbahasa di media sosial, menjadikan bahasa tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini pun dapat mengancam eksistensi

Bahasa Indonesia itu sendiri.

* 1. **Batasan Masalah**

Pembatasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, mendalam, dan detail. Kajian kesalahan fonologi dan morfologi bahasa media sosial sangat luas. Oleh karena itu, peneliti hanya berfokus di kesalahan fonologi dan morfologi yang terjadi dalam bahasa yang digunakan dalam *platform* media sosial *Facebook* dan *Tiktok.* Fokus penelitian pada kesalahan fonologis, seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Selanjutnya tataran morfologi, berfokus pada kesalahan memilih kata, kesalahan menyamakan kata dan afiks/imbuhan, kesalahan bentuk morfem sebuah kata, kesalahan morfologis karena ketiadaan afiks, kesalahan morfologis karena ketidaklengkapan afiks, kesalahan karena ketidaktepatan memilih bentuk morfologis, dan kesalahan morfologis karena ketidakutuhan morfem. Fokus konten yang diteliti adalah, memfokuskan pada kesalahan fonologi dan morfologi yang terjadi dalam konten teks, seperti postingan, komentar, pesan atau *caption* di *Facebook* dan *Tiktok* periode Maret - April 2024. Data yang dikumpulkan akan berasal dari pengguna aktif di kedua *platform* tersebut, yang dimana difokuskan pada 20 data dari platform group *Facebook* @Manggarai Bebas Berpendapat, dan 20 data dari platform *Tiktok* @ ragilmahardika. Hal ini memudahkan peneliti dalam mencari data yang relevan dan dapat digunakan untuk analisis kesalahan fonologi dan morfologi bahasa media sosial.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja kesalahan Fonologis dan

Morfologis bahasa media sosial di *Facebook* dan *Tiktok*?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan fonologi dan morfologi yang terjadi dalam bahasa media sosial *Facebook* dan *Tiktok*.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kesalahan fonologis dan morfologis bahasa media sosial. Penelitian ini juga, dapat dijadikan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa selanjutnya.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peningkatan kemampuan komunikasi pengguna media sosial yang baik dan benar sesuai tata kaidah kebahasaan.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bermedia sosial

1. Memberikan informasi kepada para pembuat konten edukasi Bahasa Indonesia untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih efektif.